

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian pada Tabel 2.1 dibawah memberikan wawasan kritis. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana & Ilona, 2018), dengan judul “*Determinant of Financial Performance on Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI)*”, memberikan fokus pada periode pra-pandemi (2013-2015). Studi ini menggunakan regresi linier berganda pada sampel 36 bank. Temuan utamanya adalah bahwa secara simultan, variabel-variabel yang diuji (LDR, CAR, NPL, BOPO) memang memiliki pengaruh kolektif terhadap ROA. Namun, analisis parsial menunjukkan gambaran yang berbeda. Hanya BOPO yang terbukti berpengaruh negatif signifikan, sementara NPL dan CAR, yang menjadi fokus penelitian ini, justru tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel NPL, BOPO, CAR, dan ROA. Perbedaan fundamentalnya terletak pada periode waktu penelitian. Kelemahan studi Maulana (2018) adalah konteks datanya yang kini tidak lagi relevan untuk menggambarkan kondisi pascapandemi, di mana sensitivitas risiko kredit (NPL) dan strategi permodalan (CAR) mengalami pergeseran struktural akibat guncangan ekonomi.

Studi oleh (Nyale, N., & Manurung, 2021) mengkaji periode yang lebih baru (2015-2019) mencakup lima variabel terhadap ROA pada 30 bank konvensional. Penelitian ini menemukan hasil yang sebagian berbeda dari Maulana (2018). CAR ditemukan berpengaruh positif signifikan, sejalan dengan ekspektasi teoritis. NPL dan BOPO ditemukan berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini memperkuat argumen bahwa risiko kredit dan efisiensi operasional adalah penekan profitabilitas

yang kuat. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada bank konvensional dan penggunaan variabel NPL, BOPO, dan CAR. Perbedaan utamanya adalah periode penelitian yang berhenti tepat sebelum pandemi (2019). Penelitian ini belum menangkap dampak dari kebijakan restrukturisasi kredit besar-besaran yang diterapkan OJK selama pandemi, yang secara artifisial mungkin telah menekan NPL dan mengubah hubungannya dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Muniarty, 2023) menghadirkan sudut pandang yang menarik karena menitikberatkan analisis pada satu studi kasus, yakni PT Bank Central Asia Tbk (BCA), dengan cakupan data yang cukup panjang, yaitu selama periode 2007–2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel BOPO yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sementara NPL dan CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang dianalisis. Namun demikian, keterbatasan utama studi tersebut terdapat pada aspek generalisasi hasil. Hal ini karena BCA merupakan bank dengan kinerja luar biasa, tingkat efisiensi yang sangat tinggi, serta rasio NPL yang sangat terkendali, sehingga hasil penelitian terhadap bank dengan karakteristik outlier seperti BCA tidak dapat secara langsung digunakan untuk menggambarkan kondisi seluruh sektor perbankan konvensional di Indonesia yang memiliki keragaman dan tantangan yang lebih kompleks.

Kajian oleh Sa'adah (2022) menggunakan data panel pada lima bank swasta nasional untuk periode 2018-2022. Periode ini mulai tumpang tindih dengan era pandemi. Serupa dengan Maulana (2018), mereka menemukan pengaruh simultan yang signifikan dari semua variabel. Namun, dalam uji parsial, lagi-lagi hanya

BOPO yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Variabel krusial lainnya seperti NPL dan CAR tidak terbukti berpengaruh. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan data panel dan variabel inti yang sama. Kelemahannya terletak pada ukuran sampel yang sangat kecil (hanya 5 bank), yang rentan terhadap bias dan mungkin tidak memiliki kekuatan statistik yang cukup untuk mendeteksi pengaruh parsial dari NPL dan CAR.

Studi Syahrir, dkk (2023) beralih fokus ke Bank Umum Syariah dengan periode data 2016-2023. Penelitian ini menarik karena menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, mendukung temuan (Nyale & Manurung 2021). Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel CAR dan ROA serta periode waktu yang mencakup era pascapandemi. Perbedaan utamanya adalah objek penelitian (Bank Syariah vs. Konvensional) dan variabel independen yang berbeda (FDR, CASA menggantikan NPL, BOPO). Bank syariah memiliki mekanisme *profit-loss sharing* dan manajemen risiko yang berbeda, sehingga temuan ini tidak dapat ditransfer langsung, namun memberikan konfirmasi mengenai pentingnya modal (CAR) di era terkini.

Sintesis dari kelima penelitian terdahulu ini secara gamblang menunjukkan adanya *research gap* yang nyata. Inkonsistensi hasil adalah temuan utama, terutama terkait signifikansi pengaruh NPL dan CAR. Beberapa studi (Maulana, 2018; Fadilah & Muniarty, 2023; Sa'adah & Wahyuni, 2022) menemukan NPL dan CAR tidak signifikan. Studi lain (Nyale & Manurung, 2021; Syahrir, dkk 2023) menemukan CAR signifikan, dan (Nyale & Manurung, 2021) menemukan NPL signifikan. Variabel BOPO adalah satu-satunya yang secara konsisten terbukti

berpengaruh negatif signifikan di semua studi yang mengujinya, menunjukkan bahwa efisiensi adalah determinan profitabilitas yang paling stabil.

Inkonsistensi ini dapat diatribusikan pada tiga faktor utama: (1) Perbedaan periode waktu penelitian (pra-pandemi vs. selama pandemi), (2) Perbedaan objek penelitian (studi kasus tunggal vs. sampel kecil vs. sampel besar), dan (3) Perbedaan model penelitian (bank konvensional vs. syariah). Penelitian ini dirancang secara spesifik untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan berfokus pada bank umum konvensional secara luas dan menggunakan periode data terbaru (2021-2024), penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan bukti empiris terkini yang paling relevan terkait dengan bagaimana perubahan dalam risiko kredit, tingkat efisiensi operasional, serta kekuatan permodalan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan pada masa *new normal* pascapandemi.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama & Tahun Penelitian	Isu Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	<b>Raju Maulana (2018)</b>	Analisis faktor penentu kinerja keuangan bank di BEI periode pra-pandemi (2013–2015).	LDR, CAR, NPL, BOPO → ROA	LDR, CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. Secara parsial, hanya BOPO berpengaruh negatif signifikan.	Sama-sama meneliti pengaruh NPL, BOPO, dan CAR terhadap ROA.	Periode penelitian pra-pandemi; belum mencerminkan dampak COVID-19 dan restrukturisasi kredit.

No	Nama & Tahun Penelitian	Isu Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan Utama	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
2	<b>Nyale &amp; Manurung (2021)</b>	Pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia periode 2015–2019.	CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR → ROA	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO, NIM, dan LDR berpengaruh negatif signifikan.	Menggunakan variabel inti yang sama (CAR, NPL, BOPO, ROA) dan fokus pada bank konvensional.	Tidak mencakup periode pandemi dan pascapandemi, sehingga belum menangkap dinamika baru pasca restrukturisasi kredit.
3	<b>Fadilah &amp; Muniarty (2023)</b>	Pengaruh efisiensi, risiko kredit, dan permodalan terhadap profitabilitas BCA periode 2007–2021.	BOPO, CAR, NPL → ROA	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan CAR tidak signifikan.	Sama-sama menguji hubungan BOPO, CAR, dan NPL terhadap ROA.	Fokus pada satu bank (BCA) dengan efisiensi tinggi; tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh industri perbankan.
4	<b>Sa'adah &amp; Wahyuni (2022)</b>	Pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank swasta nasional selama pandemi (2018–2022).	CAR, NPL, BOPO, LDR → ROA	Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA; secara parsial hanya BOPO berpengaruh negatif signifikan.	Menggunakan model dan variabel utama yang sama serta periode yang beririsan dengan penelitian ini.	Jumlah sampel kecil (5 bank), sehingga hasil kurang representatif; belum sepenuhnya mencakup era pascapandemi
5	<b>Syahrir, Nasution, &amp; Sari (2023)</b>	Pengaruh permodalan dan kondisi makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2016–2023.	CASA, FDR, CAR, Inflasi → ROA	CAR dan CASA berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR dan inflasi tidak signifikan.	Sama-sama meneliti pengaruh CAR terhadap ROA dan mencakup periode pascapandemi.	Objek penelitian berbeda (bank syariah), sehingga mekanisme hubungan dan variabel tidak sepenuhnya sebanding.

(Sumber : Data diolah, 2025)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Profitabilitas dan *Return on Asset* (ROA)

Teori Profitabilitas adalah kerangka kerja konseptual yang berfokus pada kemampuan akhir sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Artinya bahwa rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham & Houston, 2010: 146).

Febriana, dkk (2021:121) mendefinisikan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya. Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Indikator profitabilitas yang paling umum digunakan untuk membandingkan kinerja antar bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. ROA mengukur efisiensi manajemen bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan rumus (Kasmir, 2016:130) yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

ROA	= <i>Return on Assets</i>
Laba Bersih	= Laba perusahaan setelah dikurangi beban dan pajak.
Total Aset perusahaan	= Jumlah keseluruhan harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan

ROA sengaja menggunakan Laba Sebelum Pajak untuk mensterilkan efek perbedaan kebijakan pajak, sehingga lebih murni mencerminkan kinerja operasional. ROA juga menggunakan Rata-Rata Total Aset (Aset Awal Tahun + Aset Akhir Tahun, dibagi 2) untuk menghindari distorsi jika terjadi pertumbuhan aset yang sangat cepat atau lambat dalam satu tahun.

Nilai ROA yang tinggi sangat diinginkan. ROA sebesar 1,5% berarti bahwa setiap Rp100 aset yang dikelola oleh bank mampu menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar Rp1,5. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik dan efisien bank tersebut dalam mengelola asetnya (yang sebagian besar berupa portofolio kredit) untuk menciptakan keuntungan.

Dalam konteks penelitian ini, *Return on Asset* (ROA) dijadikan sebagai variabel dependen (variabel Y). Penempatan tersebut dianggap paling tepat karena ROA merepresentasikan hasil akhir (*bottom line*) yang mencerminkan sejauh mana manajemen berhasil atau gagal dalam mengelola ketiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Manajemen Risiko Kredit : Keberhasilan mengelola risiko ini tercermin dari NPL yang rendah. NPL yang rendah akan menekan biaya CKPN, yang berdampak positif pada laba dan ROA (Prayuningsih dkk, 2024).
2. Manajemen Efisiensi Operasional : Keberhasilan mengelola efisiensi tercermin dari BOPO yang rendah. BOPO yang rendah berarti biaya operasional terkendali, yang berdampak positif pada laba dan ROA (Fadilah & Muniarty, 2023).

3. Manajemen Permodalan : Keberhasilan mengelola modal tercermin dari CAR yang optimal. CAR yang kuat memberikan kapasitas ekspansi kredit, yang berdampak positif pada pendapatan bunga, laba, dan ROA (Maulana, 2018).

Dengan demikian, ROA menjadi variabel sentral yang mengintegrasikan pengaruh dari berbagai aspek fundamental kinerja keuangan bank. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ROA (NPL, BOPO, dan CAR) berarti menganalisis inti dari manajemen perbankan itu sendiri (Rivai, dkk 2013).

### **2.2.2 Teori Risiko dan Pengembalian (*Risk-Return Trade-Off Theory*) dan *Non Performing Loan* (NPL)**

Teori Risiko dan Pengembalian (*Risk-Return Trade-Off Theory*). Teori ini pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Harry Markowitz (1952) melalui karyanya tentang *Modern Portfolio Theory*. Prinsip fundamental dari teori ini adalah adanya hubungan yang searah dan positif antara risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Teori ini menyatakan bahwa untuk memperoleh potensi pengembalian yang lebih tinggi, seorang investor atau sebuah entitas bisnis harus bersedia menerima tingkat risiko yang lebih besar. Sebaliknya, pilihan investasi yang aman (risiko rendah) akan cenderung memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

Dalam dunia keuangan, risiko adalah kemungkinan bahwa *return* aktual dari suatu investasi akan berbeda dari yang diharapkan, termasuk kemungkinan hasilnya lebih rendah, bahkan bisa negatif. Sementara itu, *return* adalah imbalan atas keberanian investor dalam mengambil risiko tersebut. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi potensi *return* suatu investasi, biasanya semakin tinggi pula tingkat risikonya. Sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mengambil sedikit atau bahkan tanpa risiko sama sekali, maka *return* yang diperoleh pun cenderung

kecil. Konsep ini tercermin dalam data historis pasar keuangan. Sebagai contoh, data dari *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) menunjukkan bahwa saham global menghasilkan rata-rata *return* tahunan sekitar 8-10%, tetapi dengan fluktuasi nilai yang sangat tinggi. Sementara itu, instrumen seperti obligasi pemerintah AS memberikan *return* tahunan rata-rata sekitar, 2-4%, dengan fluktuasi yang jauh lebih rendah (Bilgies, dkk 2024:54).

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator kuantitatif utama yang digunakan untuk mengukur realisasi dari risiko kredit tersebut (Rivai, dkk 2013). NPL, atau kredit bermasalah, merepresentasikan proporsi dari total portofolio kredit bank yang telah mengalami kegagalan bayar. Secara spesifik, NPL menghitung total kredit dengan kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet, kemudian dibagi dengan total kredit yang disalurkan oleh bank Otoritas jasa Keuangan (2024). Rasio ini diukur dalam persentase (%). Semakin tinggi persentase NPL, semakin buruk kualitas aset kredit bank dan semakin besar risiko kredit yang sedang ditanggung. Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

Keterangan :

NPL	= <i>Non Performing Loan</i>
Kredit bermasalah	= kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet berdasarkan peraturan OJK mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
Total Kredit	= penjumlahan total kredit yang diberikan

Total kredit bermasalah atas tiga kategori yaitu kredit dengan kualitas macet, kredit dengan kualitas diragukan, dan kredit dengan kualitas kurang lancar dan kredit yang diberikan kepada bank lainnya tidak termasuk dalam kategori ini.

Berdasarkan Bank Indonesia (2013) melalui Peraturan Bank Indonesia No 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional disebutkan apabila sebuah bank mempunyai NPL secara neto lebih besar dari 5% dari total kredit, maka bank tersebut mempunyai potensi kesulitan untuk menanggung piutangnya yang dapat membahayakan operasional bisnis bank tersebut. CKPN yaitu cadangan kerugian penurunan nilai, CKPN yang telah dihitung bank harus berdasarkan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku terkait dengan instrumen keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

### **2.2.3 Teori Efisiensi Operasional (*Efficiency Theory*) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Teori *Efisiensi Operasional* (*Efficiency Theory*). Teori ini berfokus pada kemampuan internal perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Dalam konteks perbankan, Berger & Mester (1997) menjelaskan bahwa efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam mengonversi input (seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan dana pihak ketiga) menjadi output (seperti kredit, layanan jasa, dan pendapatan) secara optimal. Bank yang efisien adalah bank yang mampu menghasilkan jumlah output yang sama dengan input yang lebih sedikit, atau menghasilkan output yang lebih besar dengan jumlah input yang sama, dibandingkan dengan bank lain.

Kasmir (2014) menjelaskan Indikator yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi operasional perbankan di Indonesia adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank yang disebabkan

karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa maupun produk baru yang ditawarkan (Taswan, 2017:167). Rasio ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai seberapa besar pengeluaran operasional yang dibutuhkan oleh bank untuk menghasilkan setiap satu unit pendapatan operasional. Rumus untuk menghitung nilai BOPO dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

- BOPO = Rasio efisiensi operasional; semakin rendah nilainya, semakin efisien bank.
- Total Biaya Operasional = Semua biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan operasional.
- Total Pendapatan Operasional = Semua pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama bank.

Total Biaya Operasional mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk mendukung aktivitas utamanya. Komponen ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya bunga (*interest expense*) yang dibayarkan kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan dana, serta biaya *overhead* (*non-interest expense*) yang meliputi pengeluaran untuk gaji dan tunjangan karyawan, sewa gedung, pengembangan teknologi informasi, kegiatan pemasaran, serta biaya administrasi lainnya (Pandia, 2012). Sementara itu, Total Pendapatan Operasional mencerminkan keseluruhan pendapatan yang diperoleh bank, baik yang berasal dari pendapatan bunga (*interest income*) maupun dari pendapatan non-bunga (*fee-based income*).

Interpretasi rasio BOPO bersifat *lower-is-better* (semakin rendah semakin baik). Rasio BOPO sebesar 80% berarti bahwa untuk menghasilkan Rp100 pendapatan operasional, bank harus mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp80, menyisakan Rp20 sebagai margin laba operasional. Sebaliknya, bank yang lebih efisien dengan rasio BOPO 70% akan memiliki margin laba operasional sebesar Rp30 dari pendapatan yang sama.

#### **2.2.4 Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*), yang secara fundamental diperkenalkan oleh (Modigliani & Miller, 1958). Teori ini pada awalnya mengkaji tentang bagaimana sebuah perusahaan mendanai operasinya melalui kombinasi antara utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*), dan bagaimana keputusan pendanaan tersebut memengaruhi nilai perusahaan. Dalam industri perbankan, teori ini memiliki penerapan yang unik karena bank adalah lembaga *highly leveraged*, yang berarti sebagian besar asetnya didanai oleh utang (dalam bentuk dana pihak ketiga seperti tabungan, giro, dan deposito).

Modal bank merupakan cadangan atau back up dana jika bank mengalami kesulitan. Semakin banyak modal bank, maka pertumbuhan bank akan semakin baik (Sukmayadi, 2020:152). Modal menjadi faktor yang penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian jika bank sudah beroperasi. Penilaian terhadap permodalan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank, digunakan analisis rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Secara global, indikator yang digunakan untuk menilai kecukupan modal perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang di Indonesia dikenal sebagai Rasio Kecukupan Penyediaan Modal (KPMM) (Kasmir, 2014). Rasio ini

menggambarkan perbandingan antara total modal bank, yang terdiri atas Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perlu dipahami bahwa ATMR bukanlah jumlah total aset bank, melainkan aset yang telah disesuaikan dengan bobot risiko masing-masing jenis aset (World Bank, 2023). Sebagai contoh, kredit pemilikan rumah (KPR) memiliki bobot risiko yang lebih rendah dibandingkan kredit tanpa agunan (KTA), sehingga membutuhkan alokasi modal yang relatif lebih kecil.

Regulasi perbankan di Indonesia (POJK) dan standar global (*Basel Committee*) menetapkan persyaratan CAR minimum yang ketat. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016, bank wajib menjaga rasio kecukupan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Namun, OJK juga menerapkan profil risiko yang berbeda-beda, sehingga bank dengan risiko lebih tinggi (misalnya, bank sistemik atau bank dengan manajemen risiko yang kurang baik) diwajibkan memiliki CAR yang jauh lebih tinggi, bisa mencapai 14% atau lebih.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menjelaskan kemampuan bank dalam mempersiapkan dana yang digunakan untuk kepentingan pengembangan usaha dan mencegah terjadinya risiko kerugian yang timbul dalam operasional bank. Semakin tinggi rasio CAR menunjukkan suatu bank mempunyai modal yang besar untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang akan diperoleh bank juga akan meningkat seiring dengan peningkatan modal yang digunakan untuk mengembangkan bisnis (Cahyani dan Amirudin, 2024). Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor

24/SEOJK.03/2020, bahwa untuk perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

Modal bank = Modal berdasarkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

ATMR = Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk risiko kredit, operasional, dan pasar.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel Dan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hipotesis pertama (H1) menguji hubungan antara risiko kredit dan profitabilitas. Landasan teoretis untuk hubungan ini adalah Teori Risiko dan Pengembalian (*Risk-Return Trade-Off Theory*). Teori ini mengimplikasikan bahwa risiko yang tidak terkelola dengan baik akan berujung pada kerugian, bukan pengembalian. NPL adalah proksi utama dari risiko kredit yang telah terealisasi atau gagal dikelola.

Mekanisme kausalitasnya sangat jelas, peningkatan NPL secara langsung memaksa bank untuk meningkatkan alokasi dana untuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Biaya CKPN ini merupakan beban yang mengurangi laba kotor bank. Secara simultan, kredit yang macet (NPL) juga berhenti menghasilkan pendapatan bunga. Kombinasi dari hilangnya pendapatan (*lost income*) dan meningkatnya biaya (*increased expense*) ini akan menekan laba bersih secara signifikan. Penurunan laba bersih, sebagai numerator dalam rumus ROA (Laba/Aset), secara matematis akan menyebabkan penurunan nilai ROA. Hubungan ini diharapkan bersifat negatif semakin tinggi NPL, semakin rendah ROA.

Temuan empiris dari penelitian terdahulu cenderung mendukung hubungan negatif ini. Studi oleh (Nyale & Manurung 2021) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Meskipun beberapa studi lain seperti (Maulana, 2018; Fadilah & Muniarty, 2023; Sa'adah & Wahyuni, 2022) menemukan NPL tidak signifikan, hal ini diduga terjadi karena periode penelitian atau fokus studi kasus yang spesifik (misalnya, bank dengan NPL sangat rendah seperti BCA, atau periode restrukturisasi COVID-19 yang menekan NPL secara artifisial). Penelitian ini berargumen bahwa dalam kondisi normal pascapandemi (2021-2024), di mana restrukturisasi mulai berakhir, dampak negatif NPL terhadap laba akan kembali terlihat jelas dan signifikan.

H1: Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2021–2024 (Sutrisno, dkk 2022).

### **2.3.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hipotesis kedua (H2) menguji hubungan antara efisiensi operasional dan profitabilitas. Landasan teoretisnya adalah Teori Efisiensi Operasional, yang menyatakan bahwa kemampuan mengendalikan biaya adalah kunci profitabilitas. Rasio BOPO secara langsung mengukur tingkat efisiensi rasio yang tinggi mencerminkan inefisiensi.

Hubungan antara BOPO dan ROA diharapkan negatif. Logikanya bersifat langsung, rasio BOPO menunjukkan berapa persen dari pendapatan operasional yang "habis" untuk membiayai kegiatan operasional (biaya bunga dan biaya overhead). Semakin tinggi persentase BOPO, semakin kecil sisa pendapatan yang tersedia untuk dikonversi menjadi laba bersih.

Sebagai contoh, dua bank dengan pendapatan dan aset yang sama, Bank A dengan BOPO 75% dan Bank B dengan BOPO 85%. Bank A akan memiliki margin laba operasional 25%, sementara Bank B hanya 15%. Laba Bank A akan jauh lebih tinggi, sehingga ROA Bank A juga akan lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan BOPO (inefisiensi) akan selalu berakibat pada penurunan ROA (profitabilitas).

Hubungan negatif yang kuat ini adalah temuan yang paling konsisten di hampir semua penelitian terdahulu. Studi oleh (Maulana, 2018; Nyale & Manurung, 2021; Fadilah & Muniarty, 2023; Sa'adah & Wahyuni, 2022) semua menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Konsistensi temuan ini memperkuat keyakinan bahwa efisiensi operasional adalah determinan profitabilitas yang tidak terbantahkan di industri perbankan. Penelitian ini diharapkan untuk mengkonfirmasi temuan yang solid ini dalam konteks pascapandemi.

H2: Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2021–2024 (Devi Anggraeni, 2022).

### **2.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hipotesis ketiga (H3) menguji hubungan antara kecukupan modal dan profitabilitas. Teori Struktur Modal memberikan landasan bagi hubungan ini. CAR yang tinggi menggambarkan solvabilitas dan kesehatan bank, yang berfungsi sebagai bantalan risiko dan fondasi untuk pertumbuhan.

Arah hubungan yang diharapkan adalah positif. Bank dengan CAR yang tinggi (modal yang kuat) menikmati beberapa keunggulan. Modal yang kuat meningkatkan kepercayaan nasabah, yang berpotensi menurunkan biaya dana (*cost*

*of fund*) karena nasabah bersedia menyimpan dana di bank yang aman. Biaya dana yang lebih rendah akan memperbaiki BOPO dan meningkatkan margin laba.

Lebih penting lagi, CAR yang tinggi memberikan kapasitas bagi bank untuk melakukan ekspansi aset produktif, terutama penyaluran kredit. Bank yang modalnya tipis (CAR mepet batas minimum) tidak dapat tumbuh, karena setiap kredit baru akan menambah ATMR dan semakin menekan CAR. Bank bermodal tebal bebas menyalurkan kredit baru, yang merupakan sumber utama pendapatan bunga. Peningkatan pendapatan bunga ini akan mengalir menjadi laba bersih dan meningkatkan ROA.

Temuan empiris mengenai CAR beragam, yang mencerminkan *research gap* yang telah diidentifikasi. Nyale & Manurung (2021) dan Syahrir, dkk (2023) menemukan pengaruh positif dan signifikan, sejalan dengan hipotesis ini. Namun, studi lain seperti (Maulana, 2018; Fadilah & Muniarty, 2023) menemukan CAR tidak signifikan.

Inkonsistensi ini mungkin muncul dari argumen "modal menganggur" (*idle capital*), di mana CAR yang terlalu tinggi menjadi tidak produktif. Akan tetapi, penelitian ini berargumen bahwa dalam periode pascapandemi (2021-2024), yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi, peran modal sebagai sinyal keamanan (*signaling*) dan bantalan risiko menjadi jauh lebih penting. Regulator (OJK) juga mendorong permodalan yang kuat. Oleh karena itu, bank dengan CAR yang lebih tinggi diasumsikan akan lebih dipercaya, lebih stabil, dan lebih mampu berekspansi, yang semuanya berkontribusi positif terhadap ROA.

H3: Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2021–2024 (Rizky & Mandagie, 2021).

#### **2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, dan CAR secara Simultan terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hipotesis keempat (H4) menguji model secara keseluruhan. Hipotesis ini tidak melihat variabel secara terisolasi, melainkan menguji apakah NPL, BOPO, dan CAR, ketika digabungkan, memiliki kekuatan penjelas (*explanatory power*) yang signifikan terhadap variasi dalam ROA. Kinerja profitabilitas sebuah bank bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari orkestrasi yang kompleks antara manajemen risiko (NPL), manajemen efisiensi (BOPO), dan manajemen modal (CAR).

Sebuah bank mungkin memiliki NPL yang sangat rendah, tetapi jika BOPO-nya sangat tinggi (boros), bank tersebut tidak akan profitabel. Sebaliknya, bank mungkin sangat efisien (BOPO rendah), tetapi jika NPL-nya meledak, laba akan habis untuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Demikian pula, bank dengan CAR tinggi tetapi gagal mengelola NPL dan BOPO juga tidak akan profitabel.

Model regresi berganda memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh kolektif ini. Uji F dalam analisis regresi secara spesifik akan mengevaluasi apakah model yang terdiri dari ketiga variabel independen ini secara statistik lebih baik dalam menjelaskan ROA dibandingkan model tanpa variabel independen sama sekali.

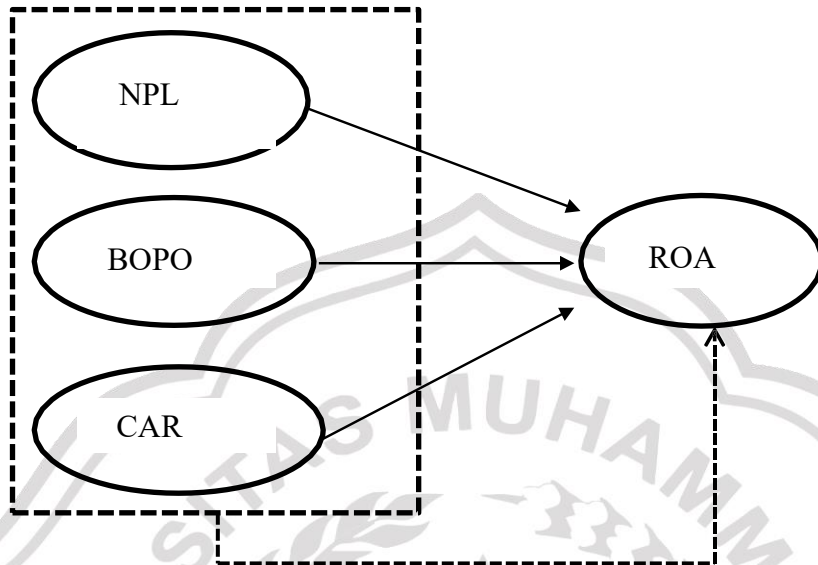
Penelitian terdahulu mendukung pengujian simultan ini. Maulana (2018) dan Sa'adah & Wahyuni (2022) keduanya menemukan bahwa NPL, BOPO, dan CAR (bersama variabel lain) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel ini memang merupakan determinan penting dan relevan yang secara bersama-sama menjelaskan dinamika profitabilitas perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi signifikansi model gabungan ini pada periode data yang lebih baru.

H4: Diduga *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2021–2024 (Sutrisno, dkk 2022).

#### **2.4 Kerangka Penelitian**

Seluruh rangkaian analisis teoretis, penelaahan penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis dapat diringkas secara visual dalam sebuah kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai model konseptual yang memetakan alur hubungan kausalitas yang diduga terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Model ini menjadi panduan bagi keseluruhan proses analisis data.

Kerangka pemikiran penelitian ini dituangkan dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**